

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perawatan ortodonti merupakan bagian perawatan yang memberikan keseimbangan antara hubungan oklusal gigi geligi yang fungsional serta stabilitas hasil perawatan. Namun seiring dengan waktu berjalan dan perkembangan dalam bidang ortodonti, banyak pasien yang melakukan perawatan ortodonti tidak hanya untuk hubungan oklusal gigi dan fungsi, melainkan juga untuk meningkatkan karakteristik dentofasial yang menghasilkan penampilan wajah dan estetika senyum lebih menarik (Sakinah *et al*, 2016; Rambe, 2016).

Tujuan kedokteran gigi dalam estetika adalah untuk mewujudkan wajah yang lebih menarik, meningkatkan penampilan dari wajah dan untuk mempercantikan diri sesudah melakukan perawatan ortodonti. Pengaruhnya tren sosial dan media dapat menyebabkan para pasien ingin mengunjungi dokter gigi bukan hanya untuk kesehatan melainkan juga untuk mendapatkan senyuman yang estetika hingga mencapai kesuksesan optimal. Menurut Johnson & Smith (1995) mengatakan bahwa senyum seringkali merupakan kriteria kunci pasien dalam menilai keberhasilan perawatannya. Sehingga untuk mendapatkan estetika senyum yang indah seseorang harus mempunyai keseimbangan oklusi gigi, hubungan tulang dan bentuk penampilan wajah yang ideal. Estetika senyum memiliki peranan penting dalam mendiagnosa dan rencana perawatan di bidang ortodonti. Hal tersebut menjadikan peranan utama karena dapat memberikan perubahan pada bagian persepsi diri dan kehidupan sosial. (da Silva *et al*, 2012; Ardiansyah, Pudyani & suparwati, 2018; Wigati *dkk*, 2012; Chaudhary *et al*, 2017).

Setiap berinteraksi dalam lingkungan sosial, kita lebih memperhatikan pada gerakan mulut yang sedang berbicara dan juga tertuju pada mata pembicara. Dengan demikian, senyum adalah faktor pendukung yang sangat penting dalam penampilan wajah. Menurut Jabarak (cit. Mundiyyah Mokhtar, 2002) motivasi pasien dalam mencari perawatan ortodonti selain untuk memperoleh wajah yang

menarik juga untuk mendapatkan nilai sosial, nilai intelektual, nilai kebanggaan pribadi dan mendapatkan keuntungan biologis. Dengan hal ini, pasien yang memiliki estetika senyum dan gigi yang sempurna dinilai lebih menarik dan membuat pasien dapat menerima hal - hal yang positif dan perilaku yang lebih baik. Pasien yang memiliki estetika senyum dan gigi yang buruk dinilai dengan berkurangnya kepercayaan diri dan dianggap merugikan terutama dalam hal sosial, pendidikan, dan pekerjaan (Batwa *et al*, 2012; Rambe, 2016; Singh & Sharma, 2011).

Keyakinan individual dalam pandangan sosial dan kepribadian dapat dipengaruhi oleh seseorang yang memiliki estetika senyum. Ketika seseorang dapat diterima dalam pergaulan dan tata krama dalam bergaul lebih menunjukkan rasa menyenangkan bagi sesama individual baik bersifat formal maupun informal. Namun, faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan dalam penilaian terhadap senyum seringkali dipengaruhi oleh persepsi individual. (Hakim *et al* , 2020)

Menurut de Oliviera (2012), menyatakan bahwasannya perempuan lebih penting dalam menilai estetika senyum dengan alasan estetika yang menyebabkan hampir 97% perempuan ingin melakukan perawatan ortodonti. Penelitian de Gabrielle (2012) dari Brazil menunjukkan hasil yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam persepsi estetika senyum yakni, perempuan merasa kurang puas dengan senyum diri sendiri bila memiliki senyuman yang kurang estetika dimana menunjukkan perempuan lebih berkeinginan memperindah penampilan saat tengah tersenyum dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan, penelitian Mutiara Wulandari (2017) yang dilakukan di Universitas Udayana menunjukkan mahasiswa semester awal lebih puas dengan senyumannya daripada mahasiswa semester akhir disebabkan pengetahuan mahasiswa semester akhir lebih memahami dengan jelas tentang kriteria estetika senyum yang benar. (Hakim *et al* , 2020).

Menurut Tarvade & Agrawal (2015), senyum yang paling estetika adalah senyuman yang ditampilkan seluruhnya gigi dan menampilkan gingiva yang minimal. Begitu juga Hulsey (1970), Rigsbee *dkk* (1988) & Kokich *et al* (1999) mengatakan bahwa Senyum yang menunjukkan tampilan gingiva yang minimal

dianggap lebih menarik daripada senyum dengan tampilan gingiva yang berlebihan. Keinginan untuk senyum yang menarik dan meningkat estetika sering memotivasi orang-orang dalam masyarakat modern untuk melakukan perawatan gigi. (Tarvade & Agrawal, 2015; Trisnawaty, 2017; Rambe, 2016).

Telah dikatakan bahwa daya tarik wajah ditentukan oleh lebih banyak pada estetika senyum daripada hubungan jaringan lunak. Pasien sering kali menganggap senyum yang menarik adalah kriteria utama yang menentukan keberhasilan setiap intervensi gigi, meskipun pencapaian keseimbangan senyum bisa menjadi tantangan karena hal tersebut merupakan evaluasi subjektif. Hal ini sangat penting untuk mengevaluasi tidak hanya pada wajah tetapi juga efek gigi pada penampilan senyuman (Camara, 2019).

Untuk itu, ada berbagai komponen dari senyum yang seimbang adalah *Lip Line*/garis bibir, *Buccal Corridor*/koridor bukal, *Smile Arc*/lengkungan senyum, kesimetrisan senyum, bidang oklusi frontal, komponen gigi, dan komponen gingiva. (Abdurachman, 2018).

Pada penelitian ini, Peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *Lip Line*, *Smile Arc*, kesimetrisan senyum dan *Buccal Corridor* terhadap estetika senyum pada mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Prima Indonesia yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti. Peneliti juga mendapatkan bahwasannya mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia (Mahasiswa UNPRI Semester II dan IV) yang belum pernah memakai ortodonti dan sedang dalam perawatan ortodonti masih kurang memahami tentang Estetika senyum. Berdasarkan paparan di atas, peneliti menilai dapat diasumsikan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Prima Indonesia masih belum memahami dengan jelas terhadap estetika senyum. Berdasarkan pembahasan pokok masalah tersebut di atas Peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi estetika senyum pada mahasiswa Fakultas kedokteran gigi Universitas Prima Indonesia yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah “Apakah persepsi estetika senyum pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia Medan yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti ?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui persepsi estetika senyum pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia Medan yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti.

2. Tujuan khusus :

Mengetahui persepsi tentang estetika senyum yang ditinjau dari *Lip Line*, *Smile Arc*, kesimetrisan senyum dan *Buccal Corridor* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia Medan yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti serta berdasarkan semester dan jenis kelamin.